

Faktor apa yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan atas pengelolaan sistem usahanya di Jambi?

Perkebunan karet rakyat mendominasi areal perkebunan di Jambi. Kebun ini dikelola secara ekstensif, sehingga kondisi kebun karet rakyat lebih dikenal sebagai hutan karet dibandingkan dengan idealnya sebuah kebun. Produktivitas karet rakyat sangat rendah, hampir 2-3 kali lebih rendah dari produktivitas karet yang dikelola oleh perkebunan besar. Salah satu penyebab utama rendahnya produktivitas karet rakyat telah banyak dikenal, adalah bahan tanaman yang digunakan berasal dari anakan pohon dan umur karetnya sudah tua.

Disamping adanya sisi negatif dari produktivitas hutan karet rakyat, berbagai data juga menunjukkan adanya sisi positif dari sistem ini, jika aspek konservasi menjadi kajiannya. Kebun karet rakyat mempunyai tingkat keragaman hayati (spesies pohon, paku-pakuan, invertebrata tanah, burung) yang mendekati tingkat hutan alam, namun jauh lebih tinggi dari kebun karet monokultur. Mungkinkah faktor positif diatas dikombinasikan dengan peningkatan produktivitas kebun karet sehingga dua sisi yaitu produktivitas dan keragaman hayati dapat dipertahankan secara optimal dalam sistem kebun karet rakyat?

Pengelolaan karet rakyat yang ekstensif sangat erat kaitannya dengan pola perladangan petani, dimana karet ditanam sebagai jaminan pendapatan jangka panjang, sedangkan selama 2-3 tahun pertama, petani menggantungkan sebagian pendapatan hariannya dari tanaman pangan yang ditanam sebagai tumpangsari tanaman karet. Setelah itu kebun karet dibiarkan dengan perawatan ekstensif dan seadanya.

Pada mulanya, sebagian besar petani di Jambi membangun kebun karet dari hasil pengelolaan lahan secara *tebas bakar*. Namun belakangan ini diketahui bahwa pola tebas bakar bukan satu-satunya cara petani dalam meremajakan kebun karetnya. Cara peremajaan karet, yang dilakukan tanpa melalui proses tebas bakar kebun karet tua, baik dengan cara membiarkan anakan karet tumbuh diantara celah kebun dan kemudian menseleksi yang terbaik, ataupun dengan sengaja menanam bibit karet di dalam celah kebun lazim dikenal di Jambi sebagai *sisipan*.

Berapa proporsi petani yang melakukan sisipan di Jambi?

Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Muara Bungo (Rantau Pandan, Sepunggur, Danau, Muara Kuamang) dan di Kabupaten Batanghari (Sungai Landai, Suka Damai, Malapari, Napal Sisik, Pelayangan, Rantau Kapas Mudo dan Tuo) menunjukkan bahwa rata-rata sekitar 47% petani melakukan sisipan pada kebun karet tuanya, sedangkan 53% petani meremajakan karetnya dengan didahului tebas bakar dan sama sekali tidak pernah dan tidak tertarik untuk melakukan sisipan.

Dimana sisipan banyak dilakukan di Jambi?

Sisipan tidak hanya banyak dilakukan oleh petani yang jauh dari kota Jambi seperti yang diamati di desa Danau, Rantau Pandan dan Sepunggur. Namun, petani yang dekat kota Jambipun banyak yang melakukan sisipan seperti ditemukan di Sungai Landai dan Suka Damai (Kecamatan Mestong).

Bagaimana cara dan kapan petani melakukan sisipan?

Celah yang terbentuk akibat berkurangnya populasi tanaman karet tua yang terdapat dalam kebun karet memberikan peluang bagi biji-biji karet untuk tumbuh dengan baik. Petani memilih dan memelihara tanaman yang awalnya tumbuh secara alami ini, sampai tumbuh menjadi pohon karet yang siap sadap. Disamping memelihara pohon yang tumbuh secara alami, petani juga sengaja memindahkan bibit dari suatu lokasi di kebunnya ke lokasi celah dalam kebun karet.



Faktor-faktor potensial yang mempengaruhi petani memilih melakukan sisipan dibandingkan tebas bakar

Disiapkan oleh Gede Wibawa dan Sinung Hendratno dari Balai Penelitian Sembawa. Dukungan penelitian diperoleh dari DFID (UK) dan UW Bangor (UK).

Penyempurnaan isi oleh Edi Purwanto. Tata letak oleh T Atikah, DN Rini.



INTERNATIONAL CENTRE FOR RESEARCH IN AGROFORESTRY
SEA Regional Research Program
PO Box 161, Bogor 16001

Tel: 62 251 625415; fax: 62 251 625416
Email: icraf-indonesia@cgiar.org
Website: <http://www.icraf.cgiar.org/sea>

Kapan petani dapat mulai menyadap pohon hasil sisipan?

Hal ini sangat tergantung dari banyak hal terutama besarnya celah dimana bibit ditanam, gangguan hama dan penyakit serta pembersihan gulma. Makin besar celah makin cepat tanaman tumbuh. Hasil pengamatan petani, menunjukkan bahwa tanaman hasil sisipan mencapai matang sadap beragam antara 8 sampai 12 tahun setelah tanam.

Berapa hasil yang didapat dari setiap pohon hasil sisipan?

Data yang terkumpul secara akurat dalam hal ini belum banyak, sehingga belum dapat diambil kesimpulan pasti. Masih banyak penelitian yang perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan ini.

Mengapa petani melakukan sisipan atau meremajakan karet melalui tebas bakar?

Hasil wawancara dengan petani di berbagai desa diatas menunjukkan ada lima alasan utama bagi petani untuk melakukan sisipan pada kebun karet tuanya yaitu memperoleh pendapatan yang berkesinambungan dari hasil karet maupun non karet yang ada di kebunnya (89%); tidak tersedianya modal untuk melakukan usahatani yang lebih intensif dengan tebas bakar (70%); memperkecil resiko kegagalan akibat serangan hama terutama babi hutan (65%); cara sisipan ini sudah menjadi tradisi lokal (59%) dan membutuhkan sedikit tenaga kerja yang dapat dilakukan secara sambilan/selingan jika tidak menyadap (36%).

Petani yang memilih cara peremajaan karet melalui proses awal *tebas bakar* menyatakan bahwa hasil pembakaran dan lahan terbuka sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan karet yang baik (67%); mereka membutuhkan lahan terbuka untuk menanam tumpangsari tanaman pangan (42%); tanaman karet sudah tua dan tidak lagi produktif dan perlu diganti dengan yang baru (30%); menanam karet klon dan atau ikut proyek pemerintah (19%) atau alasan lainnya seperti lebih mudahnya persiapan, penanaman dan pemeliharaan tanaman termasuk pengawasan hama dan penyakit.

Sebagai kesimpulan, pemilihan pengelolaan sistem usahatani sangat ditentukan oleh faktor dari dalam keluarga tani: Ketersediaan modal untuk investasi dan tenaga kerja keluarga; ketergantungan untuk mendapatkan kontinuitas pendapatan dalam hubungannya dengan resiko kegagalan oleh serangan hama dan penyakit atau resiko fluktuasi harga produk; pengetahuan petani serta kondisi lahannya.

Faktor luar yang sangat besar peranannya adalah adanya program pemerintah dan atau investor sehingga aksesibilitas terhadap modal/kredit, lahan, transport, dan input produksi lebih mudah; tersedianya pasar berbagai tanaman lain non karet serta tingkat dan fluktuasi harga karet dan produk lainnya.

Apa untung ruginya

Perhitungan finansial berbagai sistem wanatani berbasis karet, baik yang disiapkan melalui tebas bakar

(menggunakan bibit klon maupun anakan karet) maupun yang dilakukan secara sisipan telah dibuat. Asumsi yang dipakai adalah bahwa petani menanam tumpangsari dan juga mendapatkan hasil dari tanaman non karet dari kebun karetnya. Tenaga kerja utama adalah tenaga kerja keluarga dan jika perlu tenaga upahan dibayar Rp7000 dan Rp5000 untuk masing masing laki laki dan perempuan. Dua skenario model digunakan dimana yang pertama dianggap semua faktor produksi dibeli dan hasil dijual, sedangkan yang kedua hanya sebagian saja faktor produksi dibayar dan sebagian besar hasil (non karet) dikonsumsi.

Hasil skenario pertama dengan tanaman klon menunjukkan bahwa pendapatan yang dapat dikembalikan kepada setiap tenaga kerja (*return to labor*) adalah Rp15000 sedangkan jika dengan seedling nilainya sekitar Rp6600. Dengan sistem sisipan nilai ini berkisar antara Rp7800 dan Rp9500. Jika skenario kedua yang dipakai (Tabel 1), maka semua sistem menguntungkan, namun sistem sisipan memberikan indikator kelayakan (NPV) yang lebih baik, karena rendahnya biaya input dan tenaga kerja. Tingkat hasil karet dimana pendapatan pertenaga kerja setara dengan upah harian Rp7000/hari adalah 705 kg/ha/tahun untuk karet klon. Untuk sistem sisipan, hasil tersebut adalah 656 kg/ha/tahun.

Dengan meningkatnya upah harian di perkebunan menjadi lebih dari Rp10000 maka jika ada peluang untuk bekerja diluar, petani akan mencari sumber pendapatan yang lebih baik, jika produktivitas tanaman karet tidak berubah, biaya pemeliharaan meningkat dan harga karet tetap rendah.

Bagaimana potensi sisipan atau hutan karet rakyat secara umum dimasa depan?

Sampai dengan saat ini perhatian petani lebih banyak pada bagaimana memperoleh pendapatan tinggi dari usahatannya. Aspek positif yang ditemukan pada sistem hutan karet rakyat, hanya merupakan eksekusi dari pengelolaan kebun yang ekstensif. Jika penghargaan terhadap tingginya keragaman hayati yang selama ini ditemukan dalam hutan karet rakyat sangat kecil, maka dimasa depan pola semacam ini tidak akan mampu bersaing dengan sistem usahatani yang lebih intensif (monokultur). Perlunya keseimbangan penghargaan (reward) atas nilai keuntungan finansial dan keuntungan konservasi (keragaman hayati) dimasa depan. Model usahatani yang secara bersamaan dapat meningkatkan produktivitas karet dan tingkat keragaman hayati (agroforest berbasis karet) sangat dibutuhkan untuk menjawab kekhawatiran tersebut.

Table 1. Indikators kelayakan berbagai sistem wanatani berbasis karet dimana sebagian input produksi tidak dibeli dan sebagian hasil non karet dapat dijual.

Scenarios	NPV (20%) (Juta Rp)	Penghasilan yang kembali ke tenaga kerja keluarga (Rp/hari)
<i>Sistem tebas-bakar</i>		
Karet Klonal (hasil moderat)	2.85	14664
Seedling (hasil:0.5x karet klonal)	1.83	6176
<i>Sisipan</i>		
Seedling (hasil konstan: 728 kg/ha/th)	11.16	7676
Seedling (hasil:0.5xkaret klonal)	11.14	8221